

PERUBAHAN POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA DI MASA PANDEMI COVID 19

Johan Wahyu Wicaksono
STAI Luqman al-Hakim Surabaya
johanwahyuwicaksono@gmail.com

Abstrak

Di negara berkembang dengan populasi penduduk besar seperti Indonesia, konsumsi memberi kontribusi besar terhadap agregat expenditure. Konsumsi dipengaruhi pendapatan disposabel seseorang, sehingga jika pendapatan seseorang meningkat maka besarnya konsumsi juga akan meningkat. Di masa pandemi, terjadi penurunan kegiatan ekonomi karena pembatasan interaksi sosial dan aturan protokol kesehatan. Hal ini menyebabkan berubahnya konsumsi masyarakat akibat menurunnya pendapatan. Laju konsumsi masyarakat menurun karena menurunnya daya beli masyarakat.

Terjadinya penurunan konsumsi masyarakat di awal masa pandemi adalah suatu yang wajar dan terjadi pula di negara lain. Tapi yang terpenting adalah adanya perubahan pola konsumsi masyarakat. Masyarakat menjadi semakin cerdas financial terutama dalam memilah antara konsumsi bersifat kebutuhan dan mana yang bersifat keinginan. Di masa pandemi, masyarakat harus lebih banyak menunda keinginan dan memprioritaskan kebutuhan pokok karena keterbatasan anggaran.

Penurunan konsumsi berdampak pada penurunan PDB di masa awal pandemi tahun 2020 sehingga laju pertumbuhan ekonomi negatif. Di tahun berikutnya laju pertumbuhan ekonomi mulai positif walaupun laju pertumbuhan konsumsi masyarakat tidak setinggi sebelum pandemi. Pertumbuhan ekonomi didorong oleh laju pertumbuhan eksport dan investasi yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan tingkat konsumsi masyarakat lebih efisien dan produktivitas masyarakat meningkat.

Kata kunci: Konsumsi masyarakat, Pandemi covid

Pendahuluan

Kegiatan konsumsi adalah kegiatan ekonomi yang menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa secara berangsur-angsur atau langsung habis. Setiap kegiatan konsumsi akan memanfaatkan dan menghabiskan kegunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang yang melakukan kegiatan konsumsi tersebut biasa disebut konsumen. Keinginan meng konsumsi yang dilakukan individu dapat menimbulkan suatu permintaan terhadap barang. dengan adanya permintaan, seseorang harus membeli barang dengan berbagai alternative pilihan harga. Dan permintaan dipengaruhi oleh pendapatan, selera dan jumlah konsumen

dari barang tersebut. Maka dari itu dapat disimpulkan jika tingkat konsumsi seseorang mampu menggambarkan kemakmuran seseorang. Semakin tinggi tingkat konsumsinya akan menggambarkan bahwa seseorang tersebut bisa dikatakan makmur.

Pengeluaran konsumsi yaitu suatu biaya secara keseluruhan dan harus dikeluarkan oleh pihak individu untuk memenuhi kebutuhan baik berupa barang maupun jasa. Kebutuhan pokok ialah kebutuhan yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Dalam kehidupan individu manusia akan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dan akan terus menerus, karena pada dasarnya manusia tidak akan kenal kata puas. Kebutuhan konsumen akan terpenuhi dengan cara konsumsi, sehingga dengan adanya proses konsumsi maka individu akan mengalokasikan pendapatannya untuk pemenuhan konsumsi. Sederhananya pengeluaran individu akan terdiri dari pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan pengeluaran untuk investasi.¹

Negara berkembang yang berpenduduk lebih banyak dari negara maju mempunyai proporsi tingkat konsumsi lebih tinggi dari variabel agregat expenditure lainnya seperti investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor netto. Populasi penduduk dan MPC yang tinggi menyebabkan besarnya tingkat konsumsi dan agregat expenditure. Perbedaan konsumsi negara maju dan berkembang dapat kita lihat dengan pendapatan yang dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhannya. Seperti, pada negara berkembang seseorang akan lebih banyak mengkonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pokok dari pada kebutuhan tersier, sedangkan pada negara maju mereka lebih banyak mengkonsumsi untuk memenuhi kebutuhan tersiernya dari pada kebutuhan pokoknya.²

Hubungan pendapatan dengan konsumsi disebut juga dengan fungsi konsumsi. Fungsi konsumsi dipengaruhi oleh 2 faktor yakni pendapatan yang siap dibelanjakan dan juga pengeluaran untuk konsumsi. Hubungan ini merupakan faktor paling penting dalam ekonomi makro. Fungsi pengeluaran konsumsi makro menjelaskan pengeluaran konsumsi agregat yang diinginkan oleh suatu rumah

¹ Eko Sudarmanto dkk, Teori Ekonomi Mikro dan Makro (Yayasan Kita menulis, 2021) Hal 113-114.

² Priyono dan Chandra, Teddy./Esensi Ekonomi Makro(2016)/.(Sidoarjo : Zifatama Publisher), 45.

tangga.³ Konsumsi adalah suatu kegiatan menggunakan barang atau jasa yang sering dilakukan oleh setiap manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Namun berbeda dengan konsumsi yang dilakukan untuk kebutuhan produksi, hal ini tidak dapat diartikan sebagai konsumsi. Karena yang dilakukan tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan bisnis bukan untuk kebutuhan manusia itu sendiri.⁴ Dalam konsumsi pasti dibutuhkan produksi, jika produksi berhenti maka konsumsi juga berhenti dan berlaku untuk sebaliknya.

Konsumsi merupakan kegiatan pendorong dalam produksi, karena timbulnya permintaan (*demand*) dari konsumen, sehingga perusahaan memproduksi untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Pada dasarnya manusia memiliki dua karakteristik dalam berkonsumsi, yakni manusia memiliki keinginan yang beraneka ragam dan manusia tidak akan puas dengan apa yang telah ia dapatkan.⁵ Konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kepuasan manusia. Untuk dapat melakukan konsumsi maka diperlukannya pendapatan, sedangkan pendapatan akan mempengaruhi tingkat besar atau kecilnya konsumsi pada setiap individu.

Pandemi berdampak pada kondisi ekonomi dan perilaku masyarakat, yang pada akhirnya mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Hal ini tentunya juga berpengaruh pada tingkat penjualan bisnis. Ada beberapa kategori produk yang mengalami peningkatan permintaan secara drastis, sementara sejumlah kategori lainnya mengalami penurunan. Rata-rata konsumen mengurangi pengeluaran dalam seluruh kategori produk kecuali kebutuhan rumah tangga seperti bahan makanan, perlengkapan rumah tangga, produk perawatan pribadi, dan hiburan dalam rumah. Selain itu, masyarakat juga mulai memiliki kebiasaan baru lewat aktivitas digital dan minim sentuhan seperti online streaming, belanja bahan baku secara online, serta membeli makanan dari restoran melalui pemesanan dan pengiriman online. Permintaan konsumen terhadap barang jadi, pola pengeluaran konsumsi masyarakat menunjukkan penurunan. Pada saat pandemi seperti ini masyarakat

³ Ibrahim Hasyim, Ali, /Ekonomi Makro/, (Jakarta : Kencana, 2016), 136.

⁴ Michael James, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, (Jakarta : Ghalia, 2001), 49.

⁵ Sugiarto. Et al., *Ekonomi Mikro*, Edisi kedua, Cetakan ketiga, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal. 14

masih cenderung menahan untuk melakukan konsumsi. Pandemi Covid-19 tidak hanya menciptakan krisis kesehatan masyarakat akan tetapi secara nyata juga mengganggu aktifitas ekonomi nasional.

Kecondongan konsumsi terbagi menjadi 2 yakni kecondongan konsumsi marginal dan kecondongan konsumsi rata-rata. Kecondongan marginal atau MPC (*Marginal Propensity to Consume*) adalah penambahan konsumsi (ΔC) yang dilakukan dengan penambahan disposabel (ΔY_d) yang diperoleh. Sedangkan kecondongan rata-rata atau APC (*Average Propensity to Consume*) adalah rata-rata pendapatan yang digunakan untuk konsumsi seluruhnya, sehingga tidak adanya saving (tabungan). Sehingga APC dapat ditulis dengan $APC = C/Y$. Fungsi konsumsi dapat dituliskan $C = a + bY$ dimana C = konsumsi, a =konsumsi yang tidak tergantung pendapatan, $b = MPC$ ($MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$), Y =pendapatan yang bisa dibelanjakan.

Konsumsi menurut pandangan ekonomi makro ialah konsumsi yang bersifat nasional dan mempunyai fungsi dalam menghubungkan laju pendapatan nasional dengan pengeluaran. Pendapatan nasional oleh pandangan makro berbanding lurus dengan konsumsi masyarakat. Konsumsi akan besar pengeluarannya jika pendapatan juga besar. Teori konsumsi dikemukakan oleh John Maynard Keynes pada tahun 1936 di bukunya “ *The General Theory*”. Teori konsumsi kemudian mengalami perkembangan yang dikemukakan oleh Milton Friedman pada tahun 1957 di bukunya yang berjudul “ *A Theory Of The Consumption Function*”. Atau biasa disebut teori konsumsi pendapatan permanen. Dan pada tahun 1950 an kurang lebih munculah teori konsumsi siklus hidup oleh Franco Modigliani yang telah mengembangkan teori berdasarkan pengamatan bahwa orang membuat keputusan konsumsi berdasar sumber daya yang tersedia bagi mereka sewaktu hidup. Modigliani dan Brumberg mengamati bahwa individu membangun aset pada awal kehidupan kerja mereka. Orang-orang yang bekerja menabung untuk kehidupan pasca-pensiun mereka dan mengubah pola konsumsi mereka sesuai dengan kebutuhannya pada tahap kehidupan mereka. Pada tahun sebelumnya 1949 oleh Duesenberry memperkenalkan hipotesis pendapatan relative

dan diistilahkan juga teori konsumsi pendapatan relatif.⁶

Pembahasan

Pendekatan Teori Konsumsi

1) *The Absolute Income Hypothesis* (James Tobin)

Menurut James Tobin, konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan absolut, sehingga dapat dikatakan konsumsi dengan pendapatan berjangka pendek. Namun ada kalanya konsumsi jangka pendek bisa bergeser menjadi konsumsi jangka panjang, ada beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran tersebut, yakni : karena adanya migrasi, adanya produksi barang baru dalam perekonomian dan karena adanya kesejahteraan suatu bangsa.⁷

- **Migrasi** : Atau urbanisasi adalah pindahnya penduduk desa ke kota. Hal ini dapat kita ketahui bahwasannya konsumsi penduduk kota lebih banyak dari pada penduduk desa, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa orang akan meningkatkan konsumsinya meskipun pendapatannya tetap.
- **Adanya produksi Barang baru** : Dalam produksi barang baru hal ini akan memicu konsumen untuk mencoba dan mengkonsumsi barang tersebut.
- **Adanya Peningkatan Kesejahteraan dalam suatu Bangsa** : Dapat dikatakan kesejahteraan bangsa meningkat jika uang tunai, seposito bank dan tabungan lancar. Maka dari itu seseorang akan merasa dirinya kaya, dan pastinya cenderung meningkatkan konsumsinya.

2) *The relative income hypothesis* (James Duessenberry)

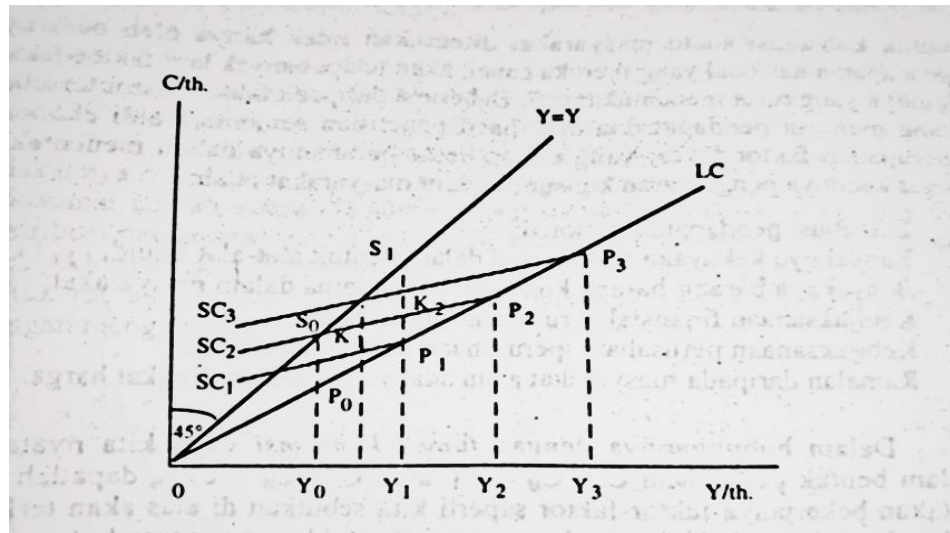
Fungsi konsumsi dengan hipotesis pendapatan relatif menurut *James Duessenberry* adalah Fungsi konsumsi yang menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi berdasarkan dengan pendapatan tertinggi yang diperoleh oleh setiap individu. *James Duessenberry* juga berpendapat bahwa seseorang yang memiliki pendapatan rendah mereka tidak akan mengurangi konsumsinya namun

⁶ Agusti Puji Muniarty, Pengantar Ekonomi Makro (Get Press) Hal 140-141

⁷ Atik Andrianni & Siti Fatimah N./ *Analisis Hubungan Proporsi Konsumsi Makanan dengan Berbagai Stratifikasi Pendapatan Perkapita di Propinsi Jawa Tengah Pada tahun 2001.*/Jurnal Ekonomi Pembangunan./Vol 5, No., 1, Juni 2004, hal. 100

mereka akan mengurangi jumlah savingnya (tabungannya), dan untuk seseorang yang memiliki pendapatan tinggi mereka akan cenderung meningkatkan konsumsinya, namun disisi lain mereka juga akan meningkatkan saving (tabungan).⁸

Kurva konsumsi jangka panjang dan jangka pendek



Keterangan :

- Pada kurva diatas konsumsi jangka panjang ditandai dengan LC, kemudian konsumsi jangka pendek ditandai dengan SC.
- Ketika pendapatan mencapai puncaknya yakni sebesar Y_1 , maka konsumsi adalah sebesar Y_1P_1 .
- Jika pendapatan sebesar Y_0 , maka konsumsi adalah sebesar Y_0K_1 . Mengapa konsumsi tidak 0 (K_0)? Karena jika individu tidak memiliki pendapatan maka ia tetap melakukan konsumsi, seperti halnya untuk membayar sewa bulanan, listrik atau bahkan kebutuhan pokok lainnya. Meskipun dengan tidak pendapatannya, mereka akan berusaha untuk tetap berkonsumsi.
- Untuk mencapai atau memenuhi tingkat konsumsinya, maka individu akan mengurangi jumlah savingnya. Hal ini dapat dilihat yang semula P_1S_1

⁸ Ibid., hlm. 101

dapat berubah menjadi PIS0. Karena pendapatan yang seharusnya menjadi tabungan, digunakan untuk memenuhi konsumsinya.

- Selanjutnya jika pendapatan naik konsumsipun ikut naik, begitupun sebaliknya jika pendapatan turun maka konsumsi juga akan turun namun mustahil jika konsumsi = 0.

3) *The permanent hypothesis (Milton Friedman)*

Fungsi konsumsi dengan hipotesis pendapatan permanen menurut *Milton Friedman* adalah Fungsi konsumsi yang bersifat rasional dan merata. Maksudnya adalah seseorang akan melakukan konsumsi dengan menyesuaikan kesempatan konsumsi yang permanen atau dengan pendapatan transitoris. Pendapatan permanen adalah pendapatan yang diharapkan selalu bertahan dalam jangka panjang yang dapat berasal dari upah?gaji, sedangkan pendapatan transitoris adalah pendapatan yang terkadang lebih besar dari pendapatan permanen atau sebaliknya. Hal ini seperti contoh seorang petani yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi karena adanya perubahan iklim yang menyebabkan panennya bagus.⁹

Milton Friedman menyatakan bahwa fungsi konsumsi adalah

$$C = aY^p$$

Dimana a adalah konstanta yang mengukur pendapatan permanen yang dikonsumsi dan Y^p adalah pendapatan permanen.

$$APC = C/Y = aY^p/Y$$

Menurut hipotesis pendapatan permanen, mengkonsumsi rata-rata tergantung pada pendapatan permanen terhadap pendapatan sekarang.¹⁰

Hipotesis pendapatan permanen ini ditemukan pada model pilihan antar waktu yang dikemukakan oleh *Fisher*. Hipotesis ini menjelaskan bahwa individu tidak akan mengkonsumsi sesuai dengan pendapatan sekarang, namun juga bergantung pada pendapatannya dimasa depan. Maka dapat disimpulkan bahwa individu akan mengkonsumsi sesuai dengan ekspektasi mereka.

Sedangkan menurut Robert Hall, ia berasumsi bahwa jika hipotesis

⁹ N. Gregory Mankiw, Makro Ekonomi (Jakarta: Erlangga, 2000)hal 415-417

¹⁰ Ibid., hlm. 417-418

pendapatan permanen benar, dan jika seorang konsumen mempunyai ekspektasi yang rasional, maka perubahan yang terjadi dalam konsumsi tidak akan dapat di prediksi, yang mengakibatkan variabel-variabelnya juga tidak dapat di prediksi, sehingga mengakibatkan variabel tersebut *Random Walk* atau berjalan acak.

4) ***The life cycle hypothesis (Albert Ando, Richard Brumberg and Franco Modigliani)***

The Life-cycle hypothesis (LCH)/ Hipotesis Siklus Hidup adalah teori ekonomi yang menggambarkan kebiasaan belanja dan tabungan seseorang selama seumur hidup. Teori tersebut menyatakan bahwa individu berusaha untuk memperlancar konsumsi sepanjang hidupnya dengan meminjam saat pendapatannya rendah dan menabung saat pendapatannya tinggi. Konsep ini dikembangkan oleh ekonom Franco Modigliani dan muridnya Richard Brumberg pada awal 1950-an.

The Life-cycle hypothesis (LCH)/ Hipotesis Siklus Hidup mengasumsikan bahwa individu merencanakan pembelanjaan sepanjang hidup, dengan mempertimbangkan pendapatan masa depan mereka. Dengan demikian, mereka mengambil utang ketika mereka masih muda, dengan asumsi pendapatan masa depan akan memungkinkan mereka untuk melunasinya. Mereka kemudian menabung di usia paruh baya untuk mempertahankan tingkat konsumsi mereka saat pensiun.¹¹

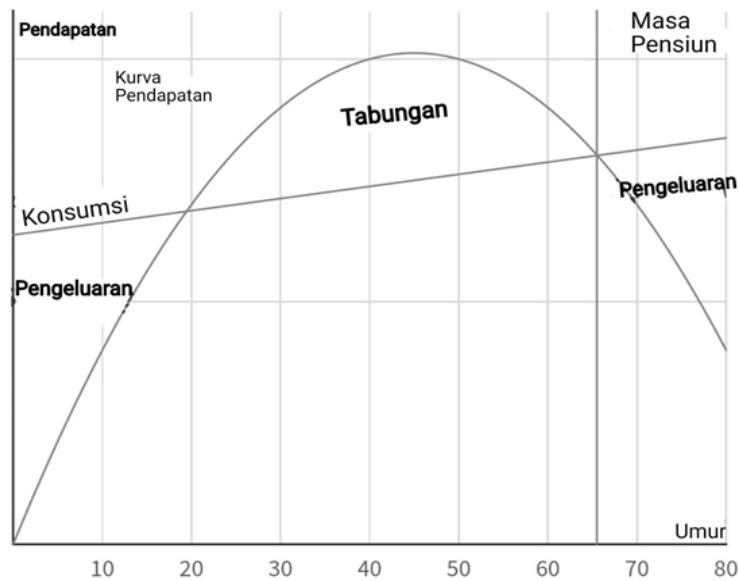
Maka dapat dituliskan fungsi konsumsi sebagai berikut :

$$C = \left(\frac{1}{T}\right)W + \left(\frac{R}{T}\right)Y$$

Grafik pengeluaran individu dari waktu ke waktu ini menunjukkan pola berbentuk punuk¹² :

¹¹ Modigliani, franco "Siklus hidup, penghematan individu, dan kekayaan bangsa." 1986, Vol. 76, edisi 3, halaman 297-313.

¹² Gambar 1.1 "visualisasi teori life cycle consumption." www.economicshelp.org, diakses pada 10 September 2022.



akumulasi kekayaan rendah selama masa muda dan usia tua dan tinggi selama usia paruh baya. Ini menunjukkan kekayaan akan menumpuk di usia kerja, tetapi kemudian jatuh saat pensiun.

Fungsi Konsumsi Menurut Keynes

Dalam teori konsumsi keynes, konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan disposable (pendapatan yang siap dibelanjakan), jika pendapatan disposable meningkat maka konsumsi juga akan meningkat. Namun menurut keynes ada batas minimal konsumsi yang tidak bergantung pada pendapatan, artinya tingkat konsumsi itu harus dipenuhi meskipun tidak ada pendapatan.¹³ Itulah yang disebut dengan *Consumption Outonom* atau konsumsi otomatis. Maka muncullah persamaan :

$$C = C_0 + bY_d.$$

Keterangan :

C = *Consumption* atau konsumsi

C₀ = *Consumption Outonom* atau konsumsi otomatis

b = MPC (*Marginal Propensity to Consume*)

Y_d = Pendapatan disposable

Agar dapat memahami lebih jelas, perhatikan tabel berikut :

¹³ Wahab, H.Abdul (2012) *Ekonomi Makro : Pengantar*. Alauddin university Press. ISBN 978-602-237-295-0. <https://repository.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/15551>. Diakses pada 11 september 2022.

Hubungan Antara Pendapatan Disposibel dan Konsumsi

Pendapatan Disposibel	Konsumsi	Δ Pendapatan Disposibel	Δ Konsumsi
0	200	-	-
1.000	1.000	1.000	800
2.000	1.800	1.000	800
3.000	2.600	1.000	800
4.000	3.400	1.000	800
5.000	4.200	1.000	800

Catatan: Δ = Perubahan

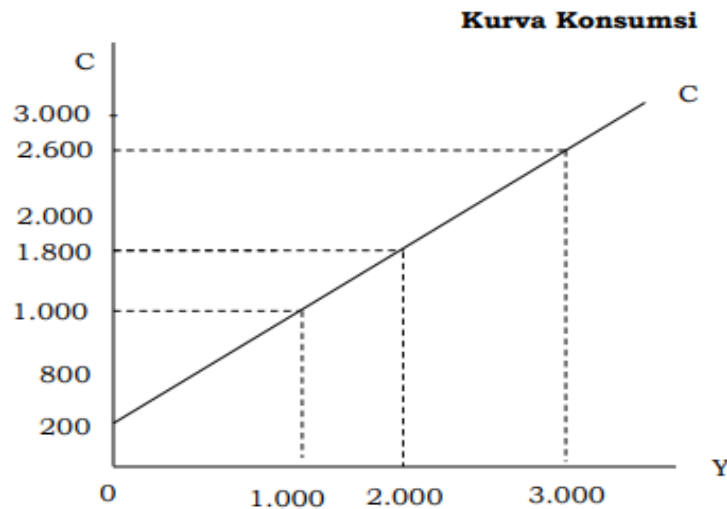
Pada tabel dapat kita pahami bahwa ketika pendapatan disposibel 0, maka konsumsi 200. Hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun seorang individu tidak berpendapatan maka ia tetap akan melakukan konsumsi, hal ini dapat dikatakan sebagai *Consumption Outonom*. Begitu pula jika pendapatan disposibel meningkat dari 1000 sampai 5000, maka konsumsi juga akan bertambah 800 setiap kali pendapatan bertambah. Namun jika pendapatan tidak meningkat dan tetap bernilai 1000 maka konsumsi yang harus dilakukan adalah tetap 800, agar tidak sampai mengambil dari saving (tabungan).

Marginal Propensity to Consume atau MPC adalah sebagai gambaran berapa besar konsumsi yang bertambah jika pendapatan bertambah 1 unit.¹⁴

Dapat disimpulkan dengan Fungsi :

$$MPC = \frac{\partial C}{\partial Yd}$$

¹⁴ Wahab, H.Abdul (2012) *Ekonomi Makro : Pengantar*. Alauddin university Press. ISBN 978-602-237-295-0. <https://repository.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/15551>. Diakses pada 11 september 2022.



Dari kurva tersebut dapat kita lihat bahwa kemiringan kurva tersebut tidak lebih kecil dari 45 derajat, maka dari itu dapat dikatakan bahwa MPC tidak akan lebih dari satu.

Pembuktian :

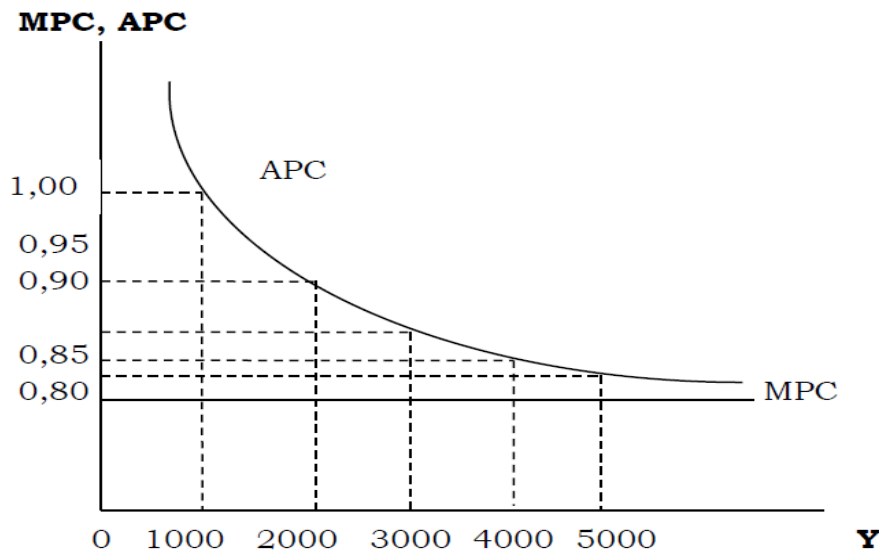
$$MPC = \frac{\partial C}{\partial Yd}$$

$$\frac{1000-200}{2000-1000} = \frac{800}{1000} = 0,8 \text{ (Tidak lebih dari 1)}$$

Adapun APC adalah adalah rata-rata pendapatan yang digunakan untuk konsumsi seluruhnya, sehingga tidak adanya saving (tabungan). Sehingga APC dapat ditulis dengan $APC = C/Y$.¹⁵

Kurva MPC dan APC

¹⁵ Wahab, H.Abdul (2012) Ekonomi Makro : Pengantar. Alauddin university Press. ISBN 978-602-237-295-0. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/15551>. Diakses pada 11 september 2022.



Dari kurva tersebut dapat disimpulkan bahwa, nilai APC yang awal lebih besar dari pada MPC, namun semakin lama nilai APC akan semakin menurun.

Variabel-Variabel Konsumsi

Pengeluaran konsumsi masyarakat tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diperoleh, namun ada faktor yang mempengaruhi konsumsi antara lain:

1. Distribusi Penghasilan.

Orang-orang dapat dibagi menjadi dua jenis golongan berdasarkan pembagian pendapatan nasional, yaitu orang yang berpendapatan tinggi dan orang yang berpendapatan rendah. Apabila tambahan pendapatan yang diterima oleh orang yang berpendapatan tinggi bisa dikatakan tidak akan mempengaruhi MPC, karena ini bisa dikatakan mendekati tingkat pendapatan tinggi sehingga tambahan pendapatan itu akan lebih banyak digunakan untuk menabung.

Apabila tambahan pendapatan diberikan kepada orang yang berpendapatan rendah, maka tambahan pendapatan akan digunakan untuk memperbesar konsumsi. Dengan begitu, maka MPC akan bertambah.

2. Jumlah Penduduk.

Besarnya jumlah penduduk akan mempengaruhi pada pengeluaran

konsumsi masyarakat. Suatu perekonomian yang penduduknya relative banyak, maka pengeluaran konsumsi akan lebih besar daripada perekonomian yang penduduknya sedikit walaupun jumlah pendapatan nasional masyarakat itu besarnya sama.

3. Barang-Barang yang Tahan Lama di Masyarakat.

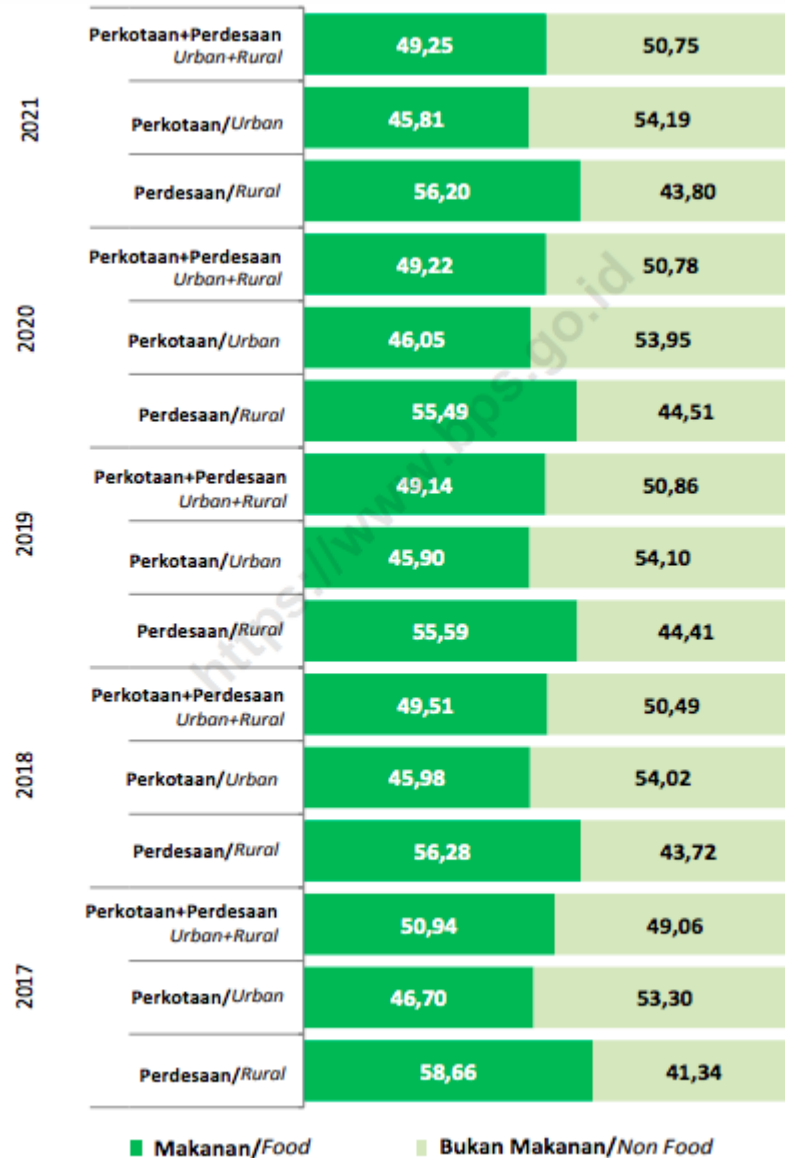
Akibat dari barang tahan lama di masyarakat yaitu dapat menambah pengeluaran konsumsi serta mengurangi pengeluaran untuk konsumsi, misalnya nonton bioskop akan berkurang karena memiliki televisi.

4. Penghasilan yang Mungkin Diterima.

Besarnya penghasilan yang mungkin atau penghasilan yang akan diterima di masa yang akan datang, seberapa besarnya pun akan berpengaruh pada besarnya konsumsi dimasa sekarang. Semakin besar pendapatan (*income*) seseorang, makin besar pada pengeluaran konsumsinya.

5. Sikap Masyarakat Terhadap Kehematan.

Fungsi konsumsi masyarakat banyak dipengaruhi oleh sikap masyarakat itu sendiri terhadap sifat hemat. Semakin masyarakat bisa hemat maka semakin rendah MPC nya. Asuransi jiwa, tabungan tabungan dalam perusahaan mengakibatkan menurunnya fungsi konsumsi. Pola konsumsi masyarakat dapat dilihat dari alokasi penggunaannya, alokasi pengeluaran konsumsi dibagi menjadi dua yaitu keperluan untuk makan dan keperluan untuk bukan makanan. Pola konsumsi masyarakat berdasarkan pengeluarannya dapat dijelaskan dalam tabel di bawah ini :



Sumber: BPS

Pada tabel tersebut menunjukkan adanya pergeseran pengeluaran konsumsi. Dengan meningkatnya jumlah konsumsi bukan makanan dapat dikatakan bahwa perekonomian dalam rumah tangga tersebut sedang mengalami kesejahteraan, namun tidak untuk pengeluaran makanan yang lebih besar, maka dapat dikatakan jika konsumsi makanan meningkat berarti pendapatan dalam rumah tangga tersebut rendah, sehingga ia hanya meningkatkan konsumsi

makanan dari pada konsumsi bukan makanannya.¹⁶

PDB Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran (Milyar Rupiah)

	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	7623056.11	8274214.43	8965837.39	8899917.58	9236010.03
a. Makanan dan Minuman, Selain Restoran	2986882.01	3255945.89	3529891.68	3669993.47	3803177.52
b. Pakaian, Alas Kaki dan Jasa Perawatannya	273621.29	296092.19	321705.24	316446.60	319910.75
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumahtangga	980387.89	1060517.02	1144776.68	1186899.96	1223144.65
d. Kesehatan dan Pendidikan	515134.08	558969.26	616504.64	652831.63	677164.25
e. Transportasi dan Komunikasi	1748905.24	1894012.58	2042268.50	1796642.85	1861938.03
f. Restoran dan Hotel	755577.03	826225.85	903979.63	853216.32	909175.63
g. Lainnya	362548.57	382451.64	406711.02	423886.75	441499.20
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	160594.43	180893.25	206094.49	201361.88	207766.67
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1239469.72	1338638.58	1394615.06	1474067.68	1551706.55
a. Konsumsi Kolektif	761297.46	821700.18	868092.34	885666.55	891773.34
b. Konsumsi Individu	478172.26	516938.40	526522.72	588401.13	659933.21
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	4370574.77	4791211.30	5121371.35	4897049.69	5227853.94
a. Bangunan	3283435.90	3566926.73	3841446.57	3719738.79	3933012.08
b. Mesin dan Perlengkapan	405943.79	499902.52	543300.59	477468.14	535062.48
c. Kendaraan	233934.30	256440.49	253821.43	223484.72	258006.92
d. Peralatan Lainnya	77498.95	86978.22	84941.32	75728.97	84536.96
e. CBR	254661.99	264525.33	278745.22	282565.06	292469.93
f. Produk Kekayaan Intelektual	115099.84	116438.01	119116.22	118064.01	124765.59
5. Perubahan Inventori	210636.31	338633.58	226922.80	97857.67	111142.96
6. Ekspor Barang dan Jasa	2742060.50	3116546.31	2943532.86	2666365.05	3659039.79
a. Barang	2386700.49	2708682.46	2525395.98	2453882.17	3464808.27
a.1. Barang Non-migas	2177008.70	2465166.50	2344034.79	2325698.50	3274470.66

¹⁶ Pola Konsumsi, Cerminan Kesejahteraan Masyarakat. <http://bappeda.lamandaukab.go.id/pola-konsumsi-cerminan-kesejahteraan-masyarakat/> diakses pada 13 September 2022.

a.b. Barang migas	209691.79	243515.95	181361.19	128183.67	190337.61
b. Jasa	355360.02	407863.85	418136.88	212482.88	194231.52
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	2606282.95	3275145.30	3013944.16	2424413.17	3201022.91
a. Barang	2154432.48	2753480.50	2479523.51	2071090.61	2791731.58
a.1. Barang Non-migas	1820684.03	2317267.91	2162656.21	1867270.09	2429969.42
a.b. Barang migas	333748.45	436212.59	316867.29	203820.52	361762.16
b. Jasa	451850.47	521664.80	534420.66	353322.56	409291.33
Diskrepansi Statistik	-150283.19	73763.85	-11772.58	-374188.88	178292.18
8. PRODUK DOMESTIK BRUTO	13589825.70	14838756.00	15832657.20	15438017.50	16970789.20

Sumber: BPS

Laju Pertumbuhan Y on Y PDB Menurut Pengeluaran (Persen)

	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	2.69	2.74	2.73	-1.43	1.09
a. Makanan dan Minuman, Selain Restoran	1.04	1.04	1.03	0.10	0.29
b. Pakaian, Alas Kaki dan Jasa Perawatannya	0.07	0.09	0.09	-0.09	0.00
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumahtangga	0.31	0.34	0.34	0.17	0.17
d. Kesehatan dan Pendidikan	0.20	0.19	0.25	0.12	0.07
e. Transportasi dan Komunikasi	0.72	0.74	0.65	-1.29	0.33
f. Restoran dan Hotel	0.27	0.29	0.30	-0.42	0.19
g. Lainnya	0.06	0.06	0.08	-0.02	0.05
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0.08	0.10	0.13	-0.05	0.02
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	0.17	0.38	0.26	0.15	0.34

a. Konsumsi Kolektif	0.08	0.23	0.23	-0.05	-0.03
b. Konsumsi Individu	0.09	0.16	0.03	0.21	0.37
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	1.98	2.17	1.47	-1.63	1.21
a. Bangunan	1.51	1.32	1.31	-0.93	0.56
b. Mesin dan Perlengkapan	0.28	0.61	0.17	-0.41	0.37
c. Kendaraan	0.16	0.16	-0.08	-0.23	0.18
d. Peralatan Lainnya	0.05	0.05	-0.02	-0.06	0.04
e. CBR	0.02	0.05	0.09	0.05	0.02
f. Produk Kekayaan Intelektual	-0.04	-0.01	0.00	-0.06	0.03
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	1.86	1.41	-0.10	-1.69	4.69
a. Barang	1.73	1.24	-0.11	-0.58	4.84
a.1. Barang Non-migas	1.68	1.42	0.23	-0.50	4.55
a.b. Barang migas	0.05	-0.18	-0.34	-0.09	0.29
b. Jasa	0.13	0.17	0.01	-1.11	-0.15
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	1.55	2.41	-1.51	-3.12	3.70
a. Barang	1.44	2.23	-1.53	-2.16	3.48
a.1. Barang Non-migas	1.25	2.31	-0.95	-1.75	3.07
a.b. Barang migas	0.19	-0.08	-0.57	-0.41	0.41
b. Jasa	0.11	0.17	0.02	-0.96	0.22
Diskrepani Statistik	-	-	-	-	-
8. PRODUK DOMESTIK BRUTO	5.07	5.17	5.02	-2.07	3.69

Sumber: BPS

Dari data PDB expenditure lima tahun terakhir menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi naik di tahun 2017-2018. Sedangkan di tahun 2019 pertumbuhan ekonomi turun menjadi 5,02% dari tahun sebelumnya 5,17%. Penurunan perekonomian Indonesia di tahun 2019 salahsatunya disebabkan

penurunan di sector industri. Pertumbuhan sector industri di tahun 2019 hanya 3,8% mengalami penurunan dari tahun sebelumnya 4,27%. Hal ini berpengaruh terhadap ekspor yang terus mengalami penurunan sejak 2017, bahkan pertumbuhan ekspor Indonesia tahun 2019 negatif dan mengalami deficit neraca pembayaran. Pada tahun 2019 laju investasi 1,47% mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang sebesar 2,17%. Sector yang masih cukup stabil pertumbuhannya adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga 2,73% yang hanya sedikit mengalami penurunan dari tahun sebelumnya 2,74%. Jadi secara umum ekonomi Indonesia sudah mengalami penurunan sejak 2019 sebelum terjadinya pandemic covid 19 yang dimulai Maret 2020.

Kemudian tahun 2020 makin diperparah dengan adanya pandemic covid yang sampai ke Indonesia. Laju pertumbuhan ekonomi turun hingga -2,07% karena semua variable agregat expenditure mengalami penurunan. Laju investasi turun -1,69, ekspor -1,69% dan konsumsi turun -1,43%. Semua komponen dalam konsumsi rumah tangga mengalami penurunan. Penurunan terbesar terjadi di sector pakaian, jasa perawatan, transportasi, komunikasi, restoran dan hotel. Hal ini mengindikasikan daya beli masyarakat turun cukup signifikan sehingga rumah tangga memprioritaskan kebutuhan konsumsinya di sector makanan dan kebutuhan pokok.

Selama tahun 2020 secara umum kondisi ekonomi masyarakat Indonesia menurun karena menurunnya pendapatan bahkan sebagian kehilangan pekerjaan karena PHK. Konsumsi masyarakat terus menurun karena daya beli rendah. Dibalik keterpurukan ini masyarakat cepat belajar dan melakukan adaptasi terhadap keadaan ini. Perilaku konsumsi rumah tangga mengalami perubahan akibat adaptasi tersebut. Masyarakat terbiasa untuk berhemat dalam konsumsi dan mengalokasikan pendapatannya lebih besar ke sector produksi dan investasi. Masyarakat makin cerdas menyusun skala prioritas dalam keuangannya, mengutamakan pemenuhan kebutuhan daripada keinginannya.

Tahun 2021 pandemi masih berlangsung bahkan sampai sekarang tahun 2022. Masyarakat bisa beradaptasi dengan situasi yang ada termasuk dalam hal pola konsumsi, produksi dan investasi. Tahun 2021 tonggak bangkitnya ekonomi

Indonesia. PDB tumbuh 3,69% setelah tahun sebelumnya -2,07%. Konsumsi tumbuh 1,09%, investasi tumbuh 1,21% dan yang terbesar adalah ekspor tumbuh 4,69%. Dari data tersebut terlihat bahwa pertumbuhan konsumsi di tahun 2021 lebih kecil dibanding pertumbuhan investasi dan ekspor. Pertumbuhan investasi dan ekspor mengindikasikan sector industri dan perdagangan mengalami perkembangan yang menggembirakan. Masyarakat terbiasa berhemat sehingga bisa menahan konsumsinya untuk dialokasikan ke sector produksi dan investasi.

Kontribusi sector konsumsi rumah tangga terhadap PDB pasca pandemic mengalami penurunan meskipun masih menjadi kontributor utama perekonomian Indonesia. Pada tahun 2019 porsi konsumsi rumah tangga terhadap PDB sebesar 56,63%, 2020 naik menjadi 57,65% dan pada tahun 2021 turun menjadi 54,42%. Tahun 2022 kontribusi konsumsi terhadap PDB makin turun. Memasuki kuartal I/2022 turun menjadi 53,65%, berlanjut di kuartal II/2022 menjadi 51,47% dan makin turun di kuartal III/2022 menjadi 50,38%. Walaupun porsi konsumsi menurun berangsur-angsur mulai tahun 2021 hingga sekarang, namun sejak 2021 PDB Indonesia tumbuh 3,69%. Hal ini dikarenakan adanya laju pertumbuhan yang tinggi di sector investasi dan ekspor.

Kesimpulan

Kegiatan pemenuhan kebutuhan barang atau jasa yang dilakukan oleh setiap manusia disebut sebagai konsumsi. Konsumsi merupakan komponen utama dari PDB disamping pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor netto. Produk domestik bruto (PDB) atau gross domestic product (GDP) adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu. Pandemi Covid-19 menyebabkan dampak terhadap penurunan daya beli masyarakat yang menyebabkan konsumsi masyarakat juga menurun. Hal tersebut mempengaruhi laju pertumbuhan PDB Nasional. Laju pertumbuhan ekonomi yang semula tumbuh dengan laju positif tahun 2019 mengalami kontraksi menjadi negatif tahun 2020.

Secara garis besar konsumsi dapat dibedakan konsumsi makanan dan konsumsi bukan makanan. Jika proporsi konsumsi makanan meningkat berarti

pendapatan dalam rumah tangga tersebut rendah. Meningkatnya jumlah konsumsi bukan makanan dapat dikatakan bahwa perekonomian dalam rumah tangga tersebut sedang mengalami kesejahteraan. Seorang yang memiliki pendapatan rendah tidak mengurangi konsumsinya namun mereka akan mengurangi savingnya (tabungannya), dan yang memiliki pendapatan tinggi akan cenderung meningkatkan konsumsinya, namun mereka juga akan meningkatkan savingnya (tabungannya). Manusia berusaha untuk memperlancar konsumsi sepanjang hidupnya dengan meminjam saat pendapatannya rendah dan menabung saat pendapatannya tinggi.

Konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan disposable, jika pendapatan disposable meningkat konsumsi juga akan meningkat. Selain pendapatan disposable, faktor lain yang mempengaruhi konsumsi adalah distribusi penghasilan, jumlah penduduk, supply barang-barang yang ada di masyarakat, perilaku dan preferensi masyarakat dalam prioritas pemenuhan kebutuhan. Di masa pandemi secara umum pendapatan masyarakat menurun sehingga terjadinya perubahan pola konsumsi sangat dipengaruhi keterbatasan daya beli. Penentuan skala prioritas pemenuhan kebutuhan menjadikan masyarakat makin cerdas secara finansial. Setahun berjalan pandemi, terjadi perubahan pola konsumsi masyarakat. Konsumsi masyarakat menurun tetapi terjadi peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan terjadi karena adanya peningkatan ekspor dan investasi. Hal ini menunjukkan masyarakat makin antusias untuk mengurangi porsi konsumsi dan meningkatkan porsi produksi dan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti Puji Muniarty, Pengantar Ekonomi Makro (Get Press)
- Eko Sudarmanto dkk, Teori Ekonomi Mikro dan Makro (Yayasan Kita menulis, 2021
- Boediono. 2014. Ekonomi Internasional Edisi I. Yogyakarta: BPF E.
- H. Detri Karya, Syamsri Syamsuddin. 2017. Makroekonomi Pengantar untuk Manajemen. Jakarta: Rajawali Pers. Ed-1. Cet-2.
- Michael James, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, (Jakarta : Ghalia, 2001).
- Nopirin.2010. *Ekonomi Internasional*. Cetakan ke-VII. Yogyakarta:BPFE
- Halwani, Hendra. 2005. Ekonomi Internasional & GlobalisasiEkonomi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld. 2005. Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Edisi Kelima. Jakarta : PT Indeks Kelompok Gramedia
- Mankiw, N. Gregory. 2007. Makroekonomi Edisi Keenam. Erlangga.Jakarta
- Nopirin.2009.Ekonomi Moneter Buku II. Yogyakarta: BPFE
- Sukirno, Sadono. 2015. Makroekonomi Teori Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers. Ed-3. Cet-23.
- Sugiarto. Et al., Ekonomi Mikro, Edisi kedua, Cetakan ketiga, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- N. Gregory Mankiw, Makro Ekonomi (Jakarta: Erlangga, 2000)
- Modigliani, franco “Siklus hidup, penghematan individu, dan kekayaan bangsa.” 1986, Vol. 76, edisi 3, halaman 297-313.
- Wahab, H.Abdul (2012) Ekonomi Makro : Pengantar. Alauddin university Press.
- Ibrahim Hasyim, Ali, *Ekonomi Makro*, (Jakarta : Kencana, 2016), 136-163.
- Pola Konsumsi, Cerminan Kesejahteraan Masyarakat.
<http://bappeda.lamandaukab.go.id/pola-konsumsi-cerminan-kesejahteraan-masyarakat/>. diakses pada 13November 2022.
- Priyono dan Chandra, Teddy./Esensi Ekonomi Makro(2016)/.(Sidoarjo : Zifatama Publisher).